Jurnal Tociung – Jurnal Ilmu Hukum
ISSN: 2828-383X
Volume 05 Nomor 01, Februari 2025
https://ojs.unanda.ac.id/index.php/tociung/about

TELAAH HUKUM ATAS PERKEMBANGAN DAN PENGARUH PEMIKIRAN DAN AJARAN SUFISME DI ERA KONTEMPORER

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
Alamat: *Jl. H. M Yasin Limpo No.36, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92113*

ANDI TAKDIR DJUFRI, MUHAEMIN LATIF, MUSTARI MUSTAFA
Email: takdirandidjufri@gmail.com, muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id, mustatri.mustafa@uin-alauddin.ac.id

Abstract. *This research explores the development and influence of Sufism thought and teachings in the contemporary era, with an emphasis on its relevance and flexibility in facing the dynamics of modernity. Sufism, which is known as the esoteric dimension of Islam, has not only survived the changing times, but also experienced significant transformations in its teaching patterns, methods of dissemination, and social interactions. This study outlines how Sufism is moving from a more exclusive tradition towards an inclusive and universal approach, making it relevant in the context of the increasing spiritual needs of modern individuals. This research also highlights the role of Sufism in responding to the challenges of globalization, such as identity crises, intercultural conflicts, and the emptiness of spirituality, by offering universal values such as love, peace, and tolerance. In addition, this article explores the influence of Sufism on various sectors, including art, literature, education, and interreligious dialogue, reflecting the richness of its contribution to building social harmony. With an interdisciplinary approach, this research provides a new perspective on how Sufism not only survives, but also develops as a source of spiritual and social inspiration amidst technological advances and cultural pluralism.*

Keywords: *Sufism, modernity, globalization, spirituality, social harmony, dialogue, interfaith*

Abstrak*. Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan dan pengaruh pemikiran dan ajaran tasawuf di era kontemporer, dengan penekanan pada relevansi dan fleksibilitasnya dalam menghadapi dinamika modernitas. Tasawuf yang dikenal sebagai Islam berdimensi esoteris tidak hanya mampu bertahan dalam perubahan zaman, namun juga mengalami transformasi signifikan dalam pola pengajarannya, metode penyebarannya, dan interaksi sosialnya. Kajian ini menguraikan bagaimana tasawuf bergerak dari tradisi yang lebih eksklusif menuju pendekatan yang inklusif dan universal, sehingga relevan dalam konteks meningkatnya kebutuhan spiritual individu modern. Penelitian ini juga menyoroti peran tasawuf dalam menjawab tantangan globalisasi, seperti krisis identitas, konflik antar budaya, dan kekosongan spiritualitas, dengan menawarkan nilai-nilai universal seperti cinta, perdamaian, dan toleransi. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi pengaruh tasawuf di berbagai sektor, termasuk seni, sastra, pendidikan, dan dialog antaragama, yang mencerminkan kekayaan kontribusinya dalam membangun keharmonisan sosial. Dengan pendekatan interdisipliner, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana tasawuf tidak hanya bertahan, namun juga berkembang sebagai sumber inspirasi spiritual dan sosial di tengah kemajuan teknologi dan pluralisme budaya.*

Kata Kunci: tasawuf, modernitas, globalisasi, spiritualitas, kerukunan sosial, dialog, antaragama

1. PENDAHULUAN

Sufisme, atau tasawuf, merupakan aspek spiritual dalam Islam yang menekankan pencarian kedekatan dengan Tuhan melalui praktik spiritual dan pengalaman batin. Dalam konteks sejarah, sufisme telah berkembang sejak abad ke-8 dan 9 Masehi, melahirkan berbagai pemikiran, praktik, dan tradisi yang kaya. Pada awalnya, sufisme muncul sebagai reaksi terhadap materialisme dan kebijakan kekuasaan yang dianggap mengabaikan dimensi spiritual. Para sufi mencari jalan untuk mencapai pencerahan dan kedekatan dengan Tuhan, mengembangkan berbagai praktik seperti dzikir, meditasi, dan puisi spiritual.

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap sufisme kembali meningkat, terutama di era kontemporer yang ditandai oleh perubahan sosial, politik, dan budaya yang signifikan. Fenomena globalisasi dan modernisasi telah menciptakan tantangan baru bagi masyarakat, seperti meningkatnya polarisasi sosial dan konflik identitas. Dalam konteks ini, sufisme muncul sebagai alternatif untuk memahami spiritualitas di luar dogma formal. Pemikiran-pemikiran sufistik menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan toleran, mendorong dialog antaragama, dan membangun jembatan pemahaman antarbudaya.

Selain itu, ajaran sufisme sering kali menekankan nilai-nilai universal seperti cinta, kasih sayang, dan persatuan. Ini menjadikannya relevan dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis dan mengurangi ketegangan antar kelompok. Dengan demikian, sufisme tidak hanya berperan dalam pengembangan spiritual individu, tetapi juga dalam menciptakan kedamaian sosial dan harmoni di masyarakat yang beragam.

Namun, sufisme juga menghadapi berbagai tantangan di era modern ini. Salah satunya adalah stigma dan stereotip yang sering kali mengaitkan ajaran ini dengan radikalisasi dan ekstremisme. Beberapa pihak melihat sufisme sebagai bentuk penyimpangan dari ajara Islam yang lebih ortodoks, dan ini dapat mengakibatkan merginalisasi para pengamalnya. Oleh karena itu, penting untuk menelaah perkembangan dan pengaruh pemikiran serta ajaran sufisme dalam konteks kontemporer, memahami relevansinya, serta mengeksplorasi bagaiaman susfisme dapatberkontribusi dalam enciptakan dunia yang lebih damai dan toleran.

Makalah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perkembangan sufisme, pemikiran para tokoh sufisme, serta pengaruhnya dalam konteks sosial dan spiritual di era modern. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran sufisme dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh umat manusia saat ini.

Lebih jauh, penelusuran tentang sufisme di era kontemporer juga akan mencakup bagaimana ajaran ini diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan sosial di seluruh dunia. Dalam menghadapi tantangan global, ajaran sufisme menawarkan wawasan dan praktik yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling pengertian. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang sufisme dan aplikasinya di masyarakat kontemporer sangat penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mengatasi konflik dan menciptakan kedamaian.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) sebagai dasar untuk menganalisis perkembangan dan pengaruh sufisme di era kontemporer. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal akademik, laporan penelitian, serta dokumen digital yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup karya-karya klasik yang menguraikan ajaran sufisme tradisional, serta literatur modern yang membahas relevansi sufisme dalam konteks globalisasi dan modernitas.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-interpretatif untuk memahami transformasi sufisme dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih inklusif dan universal. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan dalam metode pengajaran, pola penyebaran, dan relevansi nilai-nilai sufisme terhadap isu-isu sosial, politik, dan spiritual yang berkembang di masyarakat modern. Selain itu, kajian ini juga menyoroti pengaruh sufisme terhadap seni, sastra, pendidikan, dan dialog antaragama.

Untuk memastikan kedalaman analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai bidang ilmu. Perspektif studi agama digunakan untuk memahami inti ajaran sufisme, sementara sosiologi membantu mengevaluasi dampak sufisme terhadap masyarakat. Filsafat berperan dalam menelaah relevansi pemikiran sufisme terhadap isu-isu eksistensial, dan kajian budaya digunakan untuk mengungkap pengaruh sufisme dalam seni dan nilai-nilai budaya global.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian. Proses analisis data melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data untuk memilih dan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi data yang telah dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Sufisme

Tasawuf, atau Sufisme, adalah dimensi esoteris dari Islam yang berfokus pada penyucian hati, kedekatan dengan Allah, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Ia bukan hanya sistem pemikiran, tetapi juga praktik hidup yang bertujuan untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak, menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, serta mencapai kesatuan dengan Sang Pencipta dalam kesadaran dan cinta. Dalam perkembangan Islam, tasawuf telah menjadi salah satu elemen penting yang memengaruhi peradaban Islam di berbagai belahan dunia.

1. Definisi Sufisme

Secara etimologis, istilah *tasawuf* berasal dari kata *shafa* (kemurnian), *shuf* (wol, simbol kesederhanaan), atau *ahlus suffah* (kelompok sahabat Nabi yang hidup sederhana di masjid Nabawi). Ketiga istilah ini mencerminkan esensi tasawuf sebagai jalan hidup yang menekankan kemurnian hati, kesederhanaan, dan ketakwaan kepada Allah.

Para ulama memberikan definisi yang beragam : Menurut Imam Al-Qusyairi dalam *Risalah Qusyairiyah*, tasawuf adalah upaya membersihkan hati dari hal-hal tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa tasawuf adalah jalan menuju ma'rifatullah (pengetahuan mendalam tentang Allah) melalui pengalaman spiritual dan disiplin ibadah. Harun Nasution (1973) menyatakan bahwa tasawuf adalah bentuk penghayatan agama yang menekankan aspek batiniah dan meninggalkan

keduniawian untuk mencapai kebahagiaan spiritual.

2. Sejarah dan Asal Usul Sufisme

Tasawuf lahir dari kebutuhan spiritual umat Islam pada masa awal Islam, yang merasa bahwa kehidupan mereka mulai terpengaruh oleh materialisme. Pada periode ini, terutama setelah ekspansi besar-besaran Islam, aspek formal dan hukum Islam menjadi lebih menonjol dibandingkan aspek spiritual.

Periode awal, Tasawuf muncul pada abad ke-8 M, diilhami oleh kehidupan zuhud para sahabat Nabi SAW, seperti Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-Farisi, dan Hasan al-Basri. Mereka menjalani kehidupan sederhana, jauh dari kemewahan, dan selalu berfokus pada kehidupan akhirat. *Periode perkembangan*, Pada abad ke-10 dan 11 M, tasawuf mulai berkembang menjadi ajaran yang terstruktur melalui tarekat (persaudaraan spiritual).

Tokoh-tokoh penting seperti: 1) Junaid al-Baghdadi (835–910 M): Mengajarkan keseimbangan antara syariat dan hakikat. 2) Al-Hallaj (858–922 M): Menekankan pengalaman cinta ilahi yang mendalam. 3) Al-Ghazali (1058–1111 M): Mengintegrasikan tasawuf dengan teologi dan fikih melalui karya seperti Ihya Ulumuddin.

Periode Institusionalisasi, pada abad ke-12 hingga ke-15, tasawuf berkembang menjadi lembaga formal melalui tarekat seperti Qadiriyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyah. Tarekat ini memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia.

3. Karakteristik dan Ajaran Utama Sufisme

Tasawuf memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari dimensi lain dalam Islam, di antaranya:

a. Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs)

Para sufi menekankan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti riya, sombong, hasad, dan cinta dunia. Penyucian jiwa adalah langkah awal menuju kedekatan dengan Allah.

b. Kehidupan Zuhud

Zuhud adalah karakter utama dalam tasawuf, yaitu meninggalkan kesenangan duniawi demi kehidupan akhirat. Hasan al-Basri dikenal sebagai pelopor ajaran zuhud.

c. Cinta Ilahi (Mahabbah)

Konsep cinta ilahi diperkenalkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah, yang mengajarkan bahwa ibadah kepada Allah harus didasari oleh cinta, bukan rasa takut atau harapan terhadap pahala.

d. Zikir dan Ibadah Intensif

Zikir, baik secara lisan maupun hati, adalah praktik utama tasawuf. Para sufi percaya bahwa zikir membantu menjaga kesadaran akan Allah dan menguatkan hubungan spiritual.

e. Kesadaran Ilahi (Ma'rifatullah)

Tujuan akhir tasawuf adalah mencapai ma'rifatullah, yaitu pengetahuan mendalam dan kesadaran akan keberadaan Allah melalui pengalaman spiritual langsung.

B. Perekembangan Sufisme di Era Kontemporer

Tasawuf, sebagai dimensi spiritual Islam, terus mengalami perkembangan di era kontemporer. Meskipun muncul berbagai tantangan dari modernisasi, materialisme, dan sekularisme, tasawuf tetap relevan dengan adaptasi yang menarik dalam berbagai konteks sosial dan geografis, baik di dunia Muslim maupun di dunia Barat.

1. Dinamika Sufisme dalam Masyarakat Modern

Di era modern, tasawuf tidak hanya menjadi praktik pribadi tetapi juga mendapat perhatian lebih luas karena relevansinya dalam memberikan kedamaian batin di tengah dunia

yang semakin kompleks. Beberapa dinamika yang mencerminkan peran tasawuf di masyarakat modern:

a. Respon terhadap Materialisme dan Sekularisme

Tasawuf menawarkan alternatif spiritual di tengah kehidupan yang sering kali didominasi oleh materialisme dan sekularisme. Prinsip-prinsip seperti penyucian hati *(tazkiyatun nafs)* dan kehidupan sederhana *(zuhud)* menjadi solusi bagi kegelisahan batin masyarakat modern.

b. Media dan Teknologi dalam Penyebaran Tasawuf

Dalam era digital, ajaran tasawuf banyak disebarkan melalui buku, media sosial, dan platform online. Tokoh-tokoh sufi modern seperti Seyyed Hossein Nasr dan Nurcholish Madjid memanfaatkan media untuk memperkenalkan tasawuf kepada khalayak luas.

c. Sufisme sebagai Gerakan Sosial

Tasawuf juga berperan dalam membangun harmoni sosial melalui ajaran cinta kasih dan toleransi. Banyak tarekat sufi yang aktif dalam program-program kemanusiaan seperti pendidikan, kesehatan, dan perdamaian.

2. Institusi dan Organisasi Sufi Kontemporer

Di era modern, tasawuf diorganisasi dalam bentuk tarekat atau lembaga formal yang aktif dalam kehidupan sosial dan spiritual. Beberapa tarekat kontemporer yang tetap eksis dan berkembang:

a. Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah adalah dua tarekat besar yang memiliki pengikut di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kedua tarekat ini tetap aktif melalui kegiatan dzikir massal, pendidikan agama, dan pengabdian masyarakat.

b. Gerakan Neo-Sufi

Istilah *Neo-Sufi* merujuk pada gerakan tasawuf yang tidak terikat dengan tarekat tertentu tetapi tetap menekankan spiritualitas Islam. Gerakan ini lebih fleksibel dan sering kali menarik minat masyarakat perkotaan yang sibuk.

c. Institusi Sufi di Indonesia

Di Indonesia, lembaga seperti *Jam'iyyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah* (JATMAN) menjadi wadah bagi berbagai tarekat sufi untuk berkoordinasi dan menyebarkan ajaran tasawuf kepada umat Islam.

3. Sufisme di Dunia Barat dan Pengaruhnya

Tasawuf mendapatkan tempat khusus di dunia Barat, terutama di kalangan masyarakat yang mencari kedamaian spiritual di luar tradisi keagamaan formal mereka. Berikut adalah beberapa faktor penting:

a. Penyebaran oleh Tokoh dan Gerakan Sufi

Tasawuf diperkenalkan ke dunia Barat melalui tokoh-tokoh seperti Idries Shah, Frithjof Schuon, dan Rumi (melalui terjemahan karya-karyanya). Tarekat seperti Mevleviyah (pengikut Rumi) dan Chishtiyah memainkan peran penting dalam menarik perhatian masyarakat Barat.

b. Popularitas Sastra Sufi

Puisi-puisi Rumi menjadi salah satu bentuk ekspresi sufisme yang paling populer di Barat. Terjemahan puisi-puisi ini menjadi buku laris, terutama di Amerika Serikat.

c. Pengaruh pada Spiritualitas Modern

Tasawuf berkontribusi pada perkembangan spiritualitas lintas agama di Barat, yang sering mengadopsi praktik meditasi, zikir, dan nilai-nilai universal seperti cinta dan toleransi.

C. Pemikiran Sufisme

Pemikiran Sufisme (tasawuf) menawarkan wawasan mendalam tentang dimensi spiritual Islam yang berorientasi pada cinta, persatuan, dan kesadaran ilahi. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh para sufi terkenal tidak hanya memengaruhi tradisi Islam tetapi juga memberikan dampak global yang melampaui batas agama dan budaya.

1. Pemikiran Para Sufi Terkenal

a. Jalaluddin Rumi (1207–1273)

Rumi adalah penyair sufi asal Persia yang dikenal luas karena ajaran cinta universal dan persatuan dengan Tuhan. Pemikiran utamanya tercermin dalam karya seperti Masnavi-i Ma'navi, yang sering disebut sebagai "Qur'an-nya Tasawuf." *Cinta Universal*: Rumi mengajarkan bahwa cinta adalah jalan utama menuju Tuhan. Ia menggambarkan cinta sebagai kekuatan transformatif yang mampu menyatukan manusia dengan Sang Pencipta. *Persatuan Eksistensial:* Konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) dalam karya Rumi menekankan bahwa seluruh ciptaan adalah manifestasi Tuhan. *Zikir dan Tari Sufi*: Rumi mempopulerkan praktik zikir melalui gerakan berputar, yang dikenal sebagai *whirling dervishes*, sebagai ekspresi ekstase spiritual.

b. Ibn Arabi (1165–1240)

Dikenal sebagai "Syaikh al-Akbar" (Guru Besar), Ibn Arabi adalah salah satu tokoh tasawuf terbesar yang mengembangkan konsep-konsep metafisika dan filsafat. *Wahdat al-Wujud*: Ibn Arabi menekankan bahwa Tuhan adalah realitas mutlak, dan seluruh alam semesta hanyalah manifestasi-Nya. Segala sesuatu yang ada adalah pancaran wujud Ilahi. *Cinta sebagai Inti Keberadaan:* Ia menyatakan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta karena cinta, yang menjadi inti dari segala sesuatu. *Pluralisme Spiritual*: Ibn Arabi percaya bahwa semua agama yang mengarah pada kebenaran adalah refleksi dari keesaan Tuhan.

c. Al-Ghazali (1058–1111)

Sebagai seorang teolog dan filsuf, Al-Ghazali memainkan peran penting dalam mengintegrasikan tasawuf dengan teologi Islam (*kalam*). Karya utamanya, *Ihya Ulumuddin,* menjadi pedoman utama dalam tasawuf; *Penyucian Jiwa:* Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* sebagai jalan menuju kebahagiaan spiritual. *Keseimbangan Syariat dan Hakikat:* Ia mengajarkan bahwa tasawuf tidak boleh terlepas dari syariat. Baginya, syariat adalah jalan, dan tasawuf adalah inti dari perjalanan menuju Tuhan. *Etika dan Akhlak*: Al-Ghazali menyusun panduan moralitas yang berlandaskan tasawuf untuk mencapai kehidupan yang diridhai Allah.

2. Relevansi Pemikiran Sufi dalam Konteks Modern

Pemikiran sufi memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks modern, terutama dalam menjawab tantangan seperti materialisme, individualisme, dan konflik antaragama. *Kedamaian dan Toleransi*: Nilai-nilai cinta dan persatuan yang diajarkan para sufi dapat menjadi inspirasi untuk membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. *Pemulihan Spiritual:* Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan, ajaran sufi tentang zikir dan meditasi dapat membantu individu menemukan kedamaian batin. *Lingkungan Hidup:* Pandangan sufi tentang kesatuan wujud dapat menginspirasi kesadaran ekologis, bahwa seluruh makhluk hidup adalah manifestasi Tuhan yang harus dihormati.

3. Sufisme dan Dialog Antaragama

Sufisme menawarkan pendekatan unik dalam membangun dialog antaragama karena fokusnya pada pengalaman spiritual yang universal dan nilai-nilai cinta.

Cinta Sebagai Bahasa Universal: Para sufi seperti Rumi dan Ibn Arabi menekankan

bahwa cinta adalah bahasa yang dapat menyatukan seluruh umat manusia, terlepas dari perbedaan agama dan budaya. *Pluralisme dan Toleransi:* Ibn Arabi, melalui pandangannya tentang pluralisme spiritual, mengajarkan bahwa semua jalan menuju Tuhan memiliki validitas tersendiri. Hal ini menjadi dasar bagi penghormatan terhadap tradisi agama lain. *Praktik Spiritual yang Melampaui Batas Agama:* Ajaran tasawuf seperti meditasi, zikir, dan kontemplasi sering kali menarik perhatian non-Muslim karena sifatnya yang universal.

D. Pengaruh Sufisme di Era Kontemporer

Sufisme atau tasawuf tetap relevan di era kontemporer dengan pengaruh yang meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritualitas individu, gerakan sosial, dan pembangunan toleransi serta perdamaian. Pendekatan sufisme yang menekankan cinta, kedamaian, dan penyatuan dengan Tuhan menjadi alternatif penting dalam menghadapi tantangan modern seperti individualisme, materialisme, dan konflik sosial.

1. Pengaruh Sufisme terhadap Spiritualitas Individu

Tasawuf menawarkan jalan spiritual yang mendalam untuk individu, terutama di era modern yang sering kali dipenuhi kegelisahan dan tekanan hidup.

Keseimbangan Hidup: Ajaran tasawuf membantu individu menemukan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Praktik *zikir* (mengingat Allah) dan *muraqabah* (kontemplasi) membantu menciptakan ketenangan batin. *Pemulihan dari Kehampaan Eksistensial:* Banyak orang modern merasa hampa meskipun memiliki materi berlimpah. Sufisme memberikan makna hidup melalui hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan dan pencarian esensi keberadaan. *Praktik Universal:* Konsep tasawuf seperti cinta universal dan penyucian hati melampaui batas agama, sehingga menarik minat banyak individu, termasuk non-Muslim, untuk menerapkannya sebagai pendekatan spiritual pribadi.

2. Sufisme dan Gerakan Sosial

Tasawuf tidak hanya bersifat individual tetapi juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Dalam konteks kontemporer, tasawuf berkontribusi pada gerakan sosial melalui berbagai cara: *Kemanusiaan dan Kesetaraan Sosial:* Banyak tarekat sufi terlibat dalam aktivitas sosial seperti pemberian makanan, pendidikan, dan layanan kesehatan untuk masyarakat miskin. *Pemberdayaan Perempuan:* Di beberapa komunitas sufi, perempuan memiliki peran penting, baik sebagai pemimpin spiritual maupun penggerak sosial. *Perdamaian dan Rekonsiliasi:* Tasawuf sering digunakan sebagai pendekatan untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan harmoni sosial. Misalnya, di wilayah konflik seperti Afrika Utara dan Timur Tengah, tarekat sufi memainkan peran aktif dalam mempromosikan perdamaian.

3. Peran Sufisme dalam Membangun Toleransi dan Perdamaian

Sufisme menawarkan pendekatan yang unik dalam membangun toleransi antaragama dan menciptakan perdamaian di dunia yang semakin plural.

Cinta Universal sebagai Landasan Toleransi: Ajaran para sufi seperti Jalaluddin Rumi dan Ibn Arabi menekankan cinta sebagai prinsip universal. Pemikiran ini mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari keesaan Tuhan.

Jembatan Dialog Antaragama: Praktik dan ajaran tasawuf sering kali menarik perhatian penganut agama lain karena sifatnya yang inklusif dan fokus pada pengalaman spiritual. *Pencegahan Radikalisme*: Dalam dunia Islam, tasawuf sering kali dianggap sebagai penyeimbang terhadap interpretasi ekstremis agama. Ajaran cinta dan kedamaian tasawuf membantu membangun narasi Islam yang ramah dan damai.

Penyelesaian Konflik Sosial: Dalam konteks konflik antaragama atau antaretnis, tasawuf

berperan dalam menciptakan dialog dan rekonsiliasi, seperti yang terlihat di Afrika Barat dan Asia Tenggara.

E. Tantangan Sufisme di Era Modern

Di era modern, sufisme menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam umat Islam sendiri maupun dari luar, seperti stereotip, ancaman radikalisasi, dan perubahan sosial budaya. Meskipun demikian, tasawuf terus bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman.

1. Stereotip dan Stigma terhadap Sufisme

Tasawuf sering kali menghadapi stereotip yang negatif, baik dari sebagian kalangan umat Islam maupun masyarakat non-Muslim. *Stigma sebagai Ajaran Bid'ah atau Tidak Islami :* Sebagian kelompok Muslim konservatif menganggap sufisme menyimpang dari ajaran Islam karena praktik seperti tawassul (perantaraan doa) atau penghormatan terhadap wali. Pandangan ini menganggap tasawuf lebih dekat kepada budaya daripada agama. *Kesalahpahaman tentang Ritual Sufi,* ritual-ritual sufi seperti dzikir berjamaah, tari sufi *(sema)*, atau kunjungan ke makam wali sering kali disalahartikan sebagai bentuk pemujaan berlebihan atau praktik mistis yang tidak sesuai dengan syariat. *Pandangan Reduksionis dari Dunia Barat :* di dunia Barat, tasawuf sering dilihat hanya sebagai tradisi estetis atau filsafat cinta universal tanpa memahami akar spiritualitas Islam yang mendalam. Hal ini menyebabkan penyederhanaan ajaran sufisme sehingga kehilangan makna aslinya.

2. Radikalisasi dan Paham Ekstremisme

Tasawuf sering menjadi sasaran kelompok ekstremis karena ajaran sufisme yang menekankan cinta dan toleransi dianggap bertentangan dengan ideologi radikal.

a) Serangan terhadap Pusat-Pusat Sufi:

Di beberapa negara, tempat-tempat ibadah sufi seperti zawiyah (pondok sufi) dan makam wali telah menjadi sasaran serangan ekstremis yang menganggap tasawuf sebagai penyimpangan.

b) Konflik Ideologi:

Ajaran tasawuf yang fleksibel dan inklusif sering kali dipandang berlawanan dengan ideologi radikal yang rigid dan eksklusif. Hal ini menciptakan ketegangan antara kelompok sufi dan kelompok ekstremis.

c) Upaya Delegitimasi:

Beberapa kelompok radikal berusaha mendiskreditkan sufisme dengan menyebarkan narasi bahwa tasawuf adalah bentuk Islam yang lemah dan tidak relevan di era modern.

3. Upaya Mempertahankan Ajaran Sufi

Di tengah tantangan modern, para pengikut tasawuf dan tarekat sufi melakukan berbagai upaya untuk menjaga kelangsungan ajaran mereka:[1]

a) Pembaruan dalam Pendidikan Tasawuf:

Banyak tarekat sufi kini mengintegrasikan pendidikan formal dan teknologi modern untuk menyebarkan ajaran mereka, seperti melalui media sosial, seminar daring, dan penerbitan buku.

b) Memperkuat Institusi Sufi:

Lembaga seperti Jam'iyyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah (JATMAN) di Indonesia dan Dewan Sufi Internasional membantu melestarikan ajaran sufi melalui program

pendidikan, pelatihan, dan kerja sama antar-negara.

c) Dialog dengan Masyarakat Modern:

Para pemimpin sufi kontemporer sering kali menjelaskan relevansi sufisme dalam konteks modern, seperti bagaimana tasawuf dapat membantu mengatasi stres, konflik sosial, dan krisis spiritual di era globalisasi.

d) Perlawanan terhadap Ekstremisme:

Banyak tarekat sufi terlibat dalam kampanye melawan radikalisme melalui penyebaran nilai-nilai cinta, toleransi, dan kedamaian. Mereka juga menjadi mediator dalam konflik agama di berbagai wilayah.

4. PENUTUP

Berikut adalah kesimpulan untuk tema "Telaah atas Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran dan Jaringan Sufisme di Era Kontemporer":

1. Perkembangan dan pengaruh pemikiran serta jaringan sufisme di era kontemporer menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam cara ajaran-ajaran tasawuf diterima dan dipraktikkan. Di satu sisi, sufisme tetap menjadi bagian integral dalam spiritualitas Muslim, memberikan kontribusi pada penguatan moralitas, kedamaian batin, dan hubungan dengan Tuhan.
2. Pengaruh sufisme juga terlihat dalam upaya meredakan konflik sosial dan agama, dengan menekankan prinsip kasih sayang, toleransi, dan penghormatan antar sesama. Di era kontemporer, banyak individu dan kelompok yang mengadopsi pemikiran sufisme sebagai solusi terhadap kecemasan dan ketegangan sosial yang berkembang, baik di tingkat personal maupun global.

5. DAFTAR PUSTAKA

Nasr, Seyyed Hossein (2002)., *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity.* New York: HarperOne.

Schimmel, Annemarie, (1975), *Mystical Dimensions of Islam,* Chapel Hill: University of North Carolina Press.

Rumi, Jalaluddin, (2004), *The Essential Rumi, Translated by Coleman Barks.* New York: HarperSanFrancisco.

Al-Qusyairi, Abdul Karim. (2013), *Risalah Qusyairiyah,* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (1988), *Ihya Ulumuddin,* Surabaya: Al-Hidayah.

Nasution, Harun. (1973), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: UI Press.

Schimmel, Annemarie. (1985)., *Mistik Islam,.* Bandung: Mizan.

Al-Jurjani, Syamsuddin. (1992)., *Kitab al-Ta'rifat,*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Madjid, Nurcholish. (1995)., *Islam: Doktrin dan Peradaban.,* Jakarta: Paramadina.

Martin van Bruinessen. (1994). , *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.,* Bandung: Mizan.

Nicholson, Reynold A. (1925). , *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi.*, London: Luzac & Co.

Madjid, Nurcholish. (1995)., *Islam: Doktrin dan Peradaban.*, Jakarta: Paramadina.

Dhofier, Zamakhsyari. (1982)., *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia.*, Jakarta: LP3ES.